

TERMINOLOGI TARBIYAH, TA'LIM, DAN TA'DIB DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS

Ruma Mubarak

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ronauin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan konsep *ta'dib* dalam pandangan Naquib al-Attas yang dikomparasikan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Selain itu penulis juga menggunakan studi teks. Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode *content analysis*. Adapun kesimpulannya; Pertama, *tarbiyah* dalam pandangan al-Attas terlalu umum mengingat penggunaan term *tarbiyah* dalam medan semantiknya telah mengalami perluasan pada spesies-spesies lain seperti hewan, tanaman bahkan sampai pada benda-benda mikro organik seperti mineral. Kedua, istilah *ta'lim* dalam pandangan al-Attas masih terlalu umum dimana penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga selain manusia. Ketiga, bagi Naquib al-Attas istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menjelaskan istilah pendidikan Islam karena adab adalah pengetahuan yang berujung pada pemahaman yang menghindarkan manusia dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah pengetahuan yang mendisiplinkan diri manusia dalam segala aktivitas intelektual dan tingkah lakunya.

Kata Kunci: Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

PENDAHULUAN

Diskursus tentang perbedaan antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sampai saat ini masih aktual mengingat ketiganya merupakan *starting point* dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Pemilihan satu dari ketiga istilah tersebut akan berpengaruh terhadap perbedaan tujuan, metode, materi, dan evaluasinya yang pada gilirannya akan melahirkan *output* yang berbeda pula. Sebagaimana diketahui juga bahwa sampai saat ini, belum ada kesepakatan di antara para pakar atau pemikir pendidikan Islam tentang istilah yang paling sesuai untuk membakukan konsep tentang pendidikan Islam (Muhaimin, 2002: 31).

Namun demikian, sebagaimana dimaklumi, bahwa dari ketiga istilah tersebut, yang paling sering digunakan adalah istilah *tarbiyah* karena dipandang mampu mewartakan makna konseptual dari istilah pendidikan (Tim Dosen IAIN, 1996: 14). Tidaklah adil jika

sikap apriori terhadap istilah *ta'lim* dan *ta'dib* akan mengkaburkan makna kedua istilah tersebut. Sebab boleh jadi istilah *ta'lim* dan *ta'dib* yang selama ini tersubordinatkan dan tereduksikan maknanya oleh istilah *tarbiyah* justru lebih tepat digunakan.

Oleh karena itu, dalam tulisan yang singkat ini, penulis akan mencoba memaparkan konsep *ta'dib* dalam pandangan Naquib al-Attas yang dikomparasikan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Pembahasan ini sebagai tambahan khasanah pengetahuan kita tentang istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan atau mengkonsepsikan kembali pendidikan Islam dalam perspektif Naquib al-Attas. Bukan untuk mencari justifikasi secara emosional, tetapi berusaha menempatkan sesuatu secara proporsional dengan alasan yang objektif dan rasional. Bukan untuk menyalahkan satu dan membetulkan yang lain, tetapi untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam pandangan demi kemajuan Pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

Riwayat Hidup Naquib al-Attas

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Ia dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Sosok intelektual muslim ini sebenarnya tidak asing lagi bagi para pemerhati pemikiran Islam. Intelektual dari Negeri Jiran ini tidak hanya tersohor di tanah tempat kelahirannya, tetapi lebih dari itu, ia adalah sosok intelektual Muslim kaliber dunia. Ia tidak hanya mumpuni dalam pemikiran pendidikan Islam, tetapi ia juga peniup angin segar dalam pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Gagasan-gagasannya menjadi bubuk mesiu yang ampuh dalam meggerakkan perubahan. Maka tidak berlebihan kiranya jika Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Daves (1992: 13) menganggap Naquib al-Attas sebagai salah satu pemikir yang paling orisinil pada zaman sekarang ini.

Ayah Naquib al-Attas berasal dari Arab, seorang ulama keturunan ahli tasawuf dari kelompok Syed. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga raja atau Suda Sukaparna, Jawa Barat. Melihat latar belakang keluarga seperti ini, tentunya dapat dipahami bahwa Naquib al-Attas tidak hanya mengalir pancaran darah spiritual yang suci karena keluhuran budi dari ajaran tasawuf, tetapi juga seorang yang berdarah biru karena keturunan ningrat.

Karier Naquib al-Attas dimulai dari laskar gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira. Karena kecemerlangan otak dan kecerdasan emosinya, ia mendapat kesempatan belajar militer di Easton Hall, Chester, Inggris selama empat tahun hingga ia

berusia 24 tahun. Dalam usia yang masih relatif muda, ia sudah berpangkat letnan (Syaiful Muzani, 91).

Nampaknya darah biru yang mengalir dalam dirinya tidak hanya membuat ia sukses dalam karier militernya, tetapi juga membawa kebrilianan dalam gagasan-gagasannya. Ia melihat telah terjadi krisis ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek terutama dalam ranah epistemologi pengetahuan modern. Ia mempersoalkan sumber-sumber kebenaran, cara mencari kebenaran sampai kepada muara dari kebenaran tersebut. Dia melihat bahwa krisis tersebut akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia-manusia modern (Karsijo Djojokuswarso, 1981: 195).

Terkait dengan keawatirannya tersebut, akhirnya Naquib al-Attas sangat konsen dalam mengembangkan gagasan-gagasan dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu pemikirannya yang paling vital adalah tentang konsep pendidikan Islam secara filosofis yang menjadi bahasan dalam makalah ini, yaitu pandangannya terhadap istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Pandangan Naquib al-Attas tentang Term *Tarbiyah*

Meskipun dalam kenyataannya istilah *tarbiyah* lebih sering digunakan oleh berbagai tokoh yang juga sekaliber Naquib al-Attas, seperti Abdurrahman al-Nahlawi, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany dan Muhammad Athiyah al-Abrosy, namun bukan berarti hal ini tidak dapat dikritisi kembali. Istilah *tarbiyah* yang selama ini digunakan dalam berbagai pemikiran tentang konsep pendidikan Islam berdasarkan pada QS al-Isra': 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* sudah benar menurut tokoh yang aktif memakainya dalam mengkonsep pendidikan Islam. Namun, menurut Naquib al-Attas (1984: 43) istilah tersebut tidak disebutkan sebenarnya secara jelas (*sharih*) dalam al-Qur'an dan pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka.

Lebih jauh Naquib al-Attas berpendapat bahwa *tarbiyah* yang sering dijadikan term pengganti istilah pendidikan Islam bisa dikatakan telah dibuat-buat tanpa

memperhatikan sifat yang sebenarnya. Sedangkan pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* atau *seducate* yang secara konseptual dikaitkan dengan kata latin *educare* yang artinya menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian tersembunyi (potensi) mengacu pada segala hal yang bersifat fisik dan material.

Pandangan Naquib al-Attas tentang Term *Ta'lim*

Tokoh yang paling sering menggunakan istilah ta'lim dalam mengkonseptikan pendidikan Islam adalah Abdul Jalal Fattah. Dia mendasarkan pendapatnya pada hadits Nabi:

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي

Artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya al-Khaliq telah memerintahkan kepadaku untuk mengajarkan kepada kalian yang tidak kalian ketahui yang telah dia ajarkan kepadaku”

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan hal yang sama, terdapat di QS al-Baqarah: 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Menurut pandangan Naquib al-Attas, konsep yang diterapkan oleh Abdul Jalal tersebut memang sudah mencakup tiga ranah dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, sebagaimana istilah *tarbiyah*, istilah *ta'lim* juga masih terlalu umum penggunaannya dan tidak hanya terbatas pada manusia. Padahal pendidikan Islam itu hanya dikhususkan untuk manusia.

Perlu diketahui bahwa Naquib al-Attas tidak terlalu banyak mengkritik penggunaan istilah *ta'lim* mengingat istilah tersebut jarang digunakan sebagaimana istilah *ta'dib* yang hendak dijelaskan olehnya. Hal ini tidak terlepas dari konteks sejarah bahwa sebelum istilah *tarbiyah* muncul sebagai representasi dari istilah pendidikan Islam, kedua kata itulah yang dijadikan rujukan hingga akhirnya dirasakan ketinggalan zaman (Tim Dosen IAIN, 1996: 20).

Pandangan Naquib al-Attas tentang Term *Ta'dib*

Sebagai seorang tokoh yang mumpuni, Naquib al-Attas tidak hanya pandai mengkritik. Ia pun secara gamblang menawarkan istilah *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* berasal dari kata (أدب) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti:

1. Sopan, baik budi bahasanya
2. Telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. (Poewadarminto, 1982: 15)

Naquib al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena di dalamnya terdapat pengetahuan sekaligus perbuatan. Ia mendasarkan pendapatnya pada hadits Nabi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya:

"Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik"

Naquib al-Attas (1984: 20) menerjemahkan kata *addaba* dalam hadis tersebut dengan pendidikan dan *ta'dib* sebagai masdar *addaba* dengan pendidikan. Ia lebih tepat digunakan ketimbang yang lainnya. Sebab, *tarbiyah* dalam pengertian aslinya, dalam penerapan dan pemahamannya pada seseorang tidak mengarah pada pendidikan, tetapi lebih merupakan kasih sayang. *Ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada rasa kasih sayang. Hakekat *tarbiyah* tidak berkaitan dengan hakekat pendidikan, sebab tidak mencakup pengertian menanamkan pengetahuan dan intelektualitas serta berakhlak mulia. Istilah *tarbiyah* lebih berkonotasi pada pekerjaan sekuler yang menyimpang dari hakikat pendidikan Islam.

Dalam struktur konseptualnya, istilah *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*al-'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan kata lain, *tarbiyah* dan *ta'lim* merupakan subsistem dari *ta'dib*. Dengan demikian, istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.

Istilah *ta'dib* menurut Naquib al-Attas lebih tepat untuk menjelaskan istilah pendidikan Islam karena *adab* adalah pengetahuan yang berujung pada pemahaman yang menghindarkan manusia dari kesalahan-kesalahan. *Adab* adalah pengetahuan yang mendisiplinkan diri manusia dalam segala aktifitas intelektual dan tingkah lakunya. *Adab* mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang tercela dan membiasakan diri untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

Seseorang yang beradab, pada gilirannya akan senantiasa bersikap adil dan memiliki al-hikmah. Dalam artian, manusia akan mampu secara bijak menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Selain itu penulis juga menggunakan studi teks yang menurut Noeng Muhadjir (1989: 69) mencakup: Pertama, studi kepustakaan sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan melalui ujian empirik. Kedua, studi teks yang berusaha mempelajari teori-teori linguistik, studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa atau disebut dengan sosiolinguistik atau psikolinguistik. Ketiga, studi kepustakaan yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofis atau teoritik terkait dengan values. Keempat, adalah studi kepustakaan karya sastra. Dengan berpijak pada pendapat tersebut, maka penulis dalam mengambil studi kepustakaan sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu.

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode "*content analysis*" yang menurut Holsti bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus yang menurut para ahli berupa objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hal ini berfungsi untuk pemrosesan data secara ilmiah, sebagaimana teknik penelitian. Ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan panduan praktis pelaksanaannya (Soejono Abdurrahman, 1999: 14).

Untuk mempermudah penulisan, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain;

- 1) Metode Deduksi. Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pemaknaan yang bersifat khusus, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sutrisno Hadi (1987: 42) dalam metode *Research I* bahwa metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi kejadian yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.
- 2) Metode Induksi. Metode ini merupakan alur yang berangkat dari realita-realita khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari realita-realita konkrit itu ditarik secara

general yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

- 3) Metode Komparasi. Dengan menggunakan metode ini penulis bermaksud menarik kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari berbagai macam ide dan sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide lainnya, kemudian dapat ditarik konklusi baru. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Winarno Surahmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur-unsur perbedaan.
- 4) Pendekatan Interpretasi. Yaitu, suatu pendekatan dengan cara menyelami suatu karya atau lebih, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas, metode ini digunakan peneliti untuk dapat memahami beberapa teori dan gagasan yang berkaitan dengan pendidikan baik dahulu, sekarang dan yang akan datang berdasarkan pada data, ide, dan teori pendidikan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Apabila dicermati lebih lanjut, sebenarnya berbagi perbedaan tentang istilah tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1. Term *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* yang selama ini digunakan tidak dapat ditemukan dalam leksikon-leksikon arab. Memang Ibnu Manzur telah menemukan bentuk *tarbiyah* dari akar kata (ربا) dan (رب) yang keduanya memuat makna yang sama. Sedangkan dengan merujuk makna dari al-Asma'i kata tersebut memiliki makna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Makna ini sangat luas mencakup segala sesuatu yang tumbuh, seperti manusia, tanaman, hewan dan sebagainya. Jadi menurut Naquib al-Attas, (1984: 307) *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan tambah, membesarkan, memproduksi, dan menjinakkan.

Sementara itu, menurut Naquib al-Attas (1984: 66) penggunaan istilah *tarbiyah* dalam medan semantiknya telah mengalami perluasan pada spesies-spesies lain seperti hewan, tanaman bahkan sampai pada benda-benda mikro organik seperti mineral. Dengan demikian, peternakan ayam, sapi, kuda, berkebun semuanya masuk dalam istilah *tarbiyah*. Tentunya hal ini kurang benar.

Mengacu pada akar kata *tarbiyah* dari kata *ra* dan *rabba*, maka kedua kata tersebut sebenarnya tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan unsur-unsur yang harus ada

dalam pendidikan. Mengenai kandungan kedua ayat di atas, menurut Naquib al-Attas hal tersebut bukanlah berarti pendidikan. Menurutnya, apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya lebih merupakan rasa kasih sayang dan rahmah dari pada makna pendidikan yang sebenarnya.

Meskipun di satu sisi Naquib al-Attas mengakui bahwa pengertian *al-rab* yang selanjutnya diperoleh istilah *tarbiyah*, yang bermakna membawa sesuatu menuju kelengkapan secara berangsur-angsur, namun hal ini masih terbatas dalam medan fisik dan material yang tidak mencakup makna pengetahuan di dalamnya. Bila makna pengetahuan harus dimasukkan dalam istilah *tarbiyah*, maka hal itu tidak menunjukkan proses penanamannya, tetapi mengarah pada makna kepemilikan pengetahuan. Seperti term (رباني) adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang berilmu dan bijaksana.

2. Term *Ta'lim*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *ta'lim* suatu proses yang secara terus menerus diusahakan kepada manusia sejak lahir mengingat dia tidak tahu apapun, istilah *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam menjalani hidupnya, serta aspek pedoman perilaku yang baik (Abdul Jalal Fattah, 1988: 28).

Pandangan tersebut membawa pengertian bahwa Islam memandang term *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses *tarbiyah*. Sebab ketika Rasulullah mengajarkan tilawatul Qur'an kepada kaum muslimin saat itu, beliau tidak hanya menekankan pada aspek bacaan, tetapi juga pada pemahaman, pengertian, penanaman tanggung jawab dan amanah.

3. Term *Ta'dib*

Kata *addaba* diturunkan dari kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang haikat, bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur dan hierarkhis sesuai dengan tingkatannya masing-masing dan tempat seseorang yang tepat sesuai dengan kapasitas jasmaniyah, intelektual, maupun rohaniyah seseorang. Dalam hal ini, Naquib al-Attas mendefinisikan *ta'dib* secara filosofis sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini (Ahmad Tafsir, 1994: 29). Penjelasan di atas diklaim sangat filosofis dan terlalu umum sehingga susah untuk dipahami. Padahal, dalam proses pendidikan, yang paling penting bagaimana suatu konsep dapat diterapkan dengan baik (*aplicated*).

Selanjutnya, term *adab* dalam pengertian asli dan dasar adalah “undangan kepada suatu jamuan”. Berdasarkan arti ini, Naquib al-Attas kemudian membuat interpretasi

yang menarik bahwa dalam suatu perjamuan tentunya tuan rumah adalah orang yang berhati mulia. Sedangkan tamu yang diundang tentunya orang-orang yang terhormat kerana pengetahuannya yang tinggi. Mereka diharapkan mampu berbicara, bertindak dan beretika sesuai dan situasi kondisi.

KESIMPULAN

Naquib al-Attas adalah tokoh pendidikan Islam yang brilliant. Ia adalah seorang bangsawan sekaligus agamawan berkaliber dunia. Istilah *tarbiyah* dalam pandangan al-Attas terlalu umum mengingat penggunaan term *terbiyah* dalam medan semantiknya telah mengalami perluasan pasa spesies-spesies lain seperti hewan, tanaman bahkan sampai pada benda-benda mikro organik seperti mineral. Dengan demikian, peternakan ayam, sapi, kuda, berkebun semuanya masuk dalam istilah tarbiyah.

Sama halnya dengan istilah *tarbiyah*, istilah *ta'lim* dalam pandangan al-Attas masih terlalu umum dimana penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga selain manusia. Istilah *ta'dib* menurut Naquib al-Attas lebih tepat untuk menjelaskan istilah pendidikan Islam karena *adab* adalah pengetahuan yang berujung pada pemahaman yang menghindarkan manusia dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah pengetahuan yang mendisiplinkan diri manusia dalam segala aktifitas intelektual dan tingkah lakunya.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1981). *Islam dan Sekulerisme*. Terjemahan Karsijo Djojosuwarso. Bandung; Pustaka.
- (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terjemahan Haidar Baqir. Bandung; MIZAN.
- Bakker, dkk. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius.
- Fattah, Abdul Jalal. (1988). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Terjemahan Herry Noor Ali. Bandung; Diponegoro.
- Muhaimin, et.al., (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fadh. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah Munawwaroh. 1411H.
- Muzani, Syaiful. *Islamisasi Ilmu*. yang diterbitkan oleh al-Hikmah
- Noeng Muhadjir. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Sardar, Ziauddin dan Merry Win Daves. (1992). *Face Islam; Conversation Contemporary Issue*, Terjemahan A.E. Priyono dan Ade Armando. Bandung; MIZAN.
- Sutrisno Hadi. (1987). *Metode Research I*. Yogyakarta; Andi Offset.

- (1985). *Dasar dan Teknik Research*. Bandung; Tarsito.
- Soejono, Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya; Karya Abitama.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.